

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelengkeng (*Dimocarpus longan L.*) merupakan tanaman yang termasuk dalam famili Sapindaceae, yang berkerabat dekat dengan leci dan rambutan. Buah kelengkeng sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, karena memiliki rasa yang manis, banyak khasiat dan mudah dibudidayakan. (Hendrawan, 2013). Kelengkeng bukan termasuk tanaman asli Indonesia, melainkan berasal dari negeri China yang tergolong sebagai tanaman subtropis. Kelengkeng dalam bahasa Mandarin disebut “ong ya guo” berarti mata naga, sementara di Indonesia populer dengan sebutan “mata kucing” (Yunchalad, Supasri, Bonbamrung, Wongkrajank dan Hiraga, 2008).

Permintaan masyarakat akan buah kelengkeng di Indonesia semakin meningkat, didasarkan oleh Laporan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015) bahwa impor buah kelengkeng pada tahun 2015 sebanyak 72.160 kg. Permintaan tersebut meningkat karena adanya kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi, seperti kebutuhan pangan terhadap buah-buahan (sumber vitamin C) serta kebutuhan akan pemenuhan penggandaan bibit dalam jumlah yang banyak. Kebutuhan yang besar tersebut belum mampu dipenuhi oleh produsen akibat dari rendahnya produktivitas kelengkeng dalam negeri.

Penyebabnya dikarenakan tingginya impor buah kelengkeng yang semakin meningkat. Impor yang meningkat terjadi karena kurangnya ketersediaan bibit, seperti dari pertanaman generatif (biji) dengan pertumbuhan berbuah lama dan atau hasil bibit yang belum tentu sama dengan induknya. Hal ini menjadikan buah kelengkeng secara komersial bernilai tinggi di pasaran.

Buah kelengkeng dapat dikembangkan secara generatif dan vegetatif. Perbanyak generatif dilakukan untuk penyediaan batang bawah. Mengingat bahwa ketersediaan batang bawah yang masih jarang ditemukan. Ketersediaan batang bawah yang sangat terbatas disebabkan karena ketersediaan buah kelengkeng lokal (musiman) yang hanya mampu beradaptasi di dataran tinggi.

Perbanyakan vegetatif terdiri dari stek, cangkok, okulasi dan sambung (grafting). Salah satu perbanyakan tanaman kelengkeng secara vegetatif yang sering dilakukan yaitu sambung pucuk (grafting). Sambung pucuk dilakukan dengan menggabungkan bagian tanaman yang berasal dari biji (batang bawah) dengan entres pohon induk yang telah terproduksi. Hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan individu baru dengan kualitas unggul, bermutu dan memperpendek masa tunggu berbuah.

Peningkatan kebutuhan produktivitas kelengkeng dapat dipenuhi dengan pengembangan dan penanaman bibit yang berkualitas untuk menghasilkan produksi yang maksimal. Perbanyakan tanaman secara vegetatif merupakan alternatif untuk mendapatkan bibit secara efektif dan efisien yang tidak memerlukan waktu yang lama untuk berbuah. Salah satunya dengan perbaikan secara vegetatif, yaitu perbaikan pada bahan batang atas (entres) melalui perendaman pada konsentrasi air kelapa muda.

Perbanyakan bibit sambung pucuk disarankan menggunakan bahan batang bawah lokal, salah satunya seperti varietas Kateki. Varietas Kateki dalam perbanyakan vegetative sambung pucuk ini dipergunakan sebagai batang bawah karena batang bawah lokal umumnya memiliki perakaran yang kuat, kokoh dan tidak mudah roboh, sehingga relatif tahan terhadap kekeringan. Pertumbuhan kondisi iklim yang sesuai batang bawah lokal yaitu di daerah dataran tinggi. Namun, lambatnya pertumbuhan batang bawah menjadi salah satu kendala dalam penyiapan bibit secara cepat dan terkendala, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan pertumbuhan batang bawah yang memenuhi kriteria dalam pembibitan.

Penggunaan varietas introduksi (*Diamond River*) dalam perbaikan batang atas (entres) diharapkan dapat memperbaiki masa pertumbuhan bibit varietas unggul yang berpotensi menunjang produksi dalam pengembangan pertumbuhan (adaptasi) dengan baik pada pertanaman di dataran rendah. Keunggulan kelengkeng varietas *Diamond River* yaitu memiliki produktivitas yang tinggi dengan hasil rasa buah yang manis, segar, harum, memiliki daging buah yang tebal serta memiliki masa yang pendek untuk berbuah.

Perendaman entres pada air kelapa muda juga menjadi salah satu upaya untuk mempercepat laju pertumbuhan bibit. Air kelapa muda menjadi sumber ZPT yang mudah diperoleh dengan harga relatif murah. Sebagaimana air kelapa muda termasuk sebagai pengganti hormon auksin dan sitokinin, sehingga berpotensi untuk merangsang, mempercepat dan meningkatkan pertumbuhan akar dan tunas pada perbanyakan vegetatif sambung pucuk.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Berapa lama perendaman entres yang dapat memicu pertumbuhan bibit sambung pucuk kelengkeng ?
- b. Berapa konsentrasi yang paling tepat pada pertumbuhan bibit sambung pucuk kelengkeng ?
- c. Apakah terdapat interaksi antara lama perendaman entres dan berbagai konsentrasi air kelapa muda terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman kelengkeng ?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui interaksi antara lama perendaman entres dan konsentrasi air kelapa muda terhadap pertumbuhan bibit sambung pucuk Kelengkeng (*Dimocarpus longan L.*)
- b. Mengetahui lama perendaman yang berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit sambung pucuk Kelengkeng (*Dimocarpus longan L.*)
- c. Mengetahui respon konsentrasi air kelapa muda yang berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit sambung pucuk Kelengkeng (*Dimocarpus longan L.*)

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pertumbuhan vegetatif sambung pucuk dari respon pemanfaatan ZPT alami melalui lama perendaman entres pada air kelapa muda yang berperan sebagai hormon auksin dan sitokinin terhadap pertumbuhan bibit kelengkeng (*Dimocarpus longan L.*).